JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner
Vol. 03, No. 01, Tahun 2026, Hal. 266 -274, ISSN: 3089-0128 (Online)

Persepsi Guru PAI terhadap Etika dan Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Plus Sunan Drajat Kedungsantren Bojonegoro

Widia Dwi Rahmawati [1], Rita Nur Kholida [2], Eviana [3], Lilis Mariana Ulfa[4], Putri Nur Isnani[5], Amat Ajar Wanto[6], Ahmad Shofiyuddin[7]
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri
widiadwii20@gmail.com[1],ritanurkholida68@gmail.com[2],Evia5486@gmail.com[3]
lilisgalaxy34@gmail.cm[4], putrinur090106@gmail.com[5], ajarwanto04@gmail.com[6], shof@unugiri.ac.id[7].

Article Info
Article history:
Received May 12, 2026
Revised May 25, 2026
Accepted June 07, 2026

Keywords:
Artificial Intelligence, Teacher Perception, Islamic Religious Education, AI Ethics, Learning.

ABSTRACT
The development of Artificial Intelligence (AI) has transformed the educational landscape, raising the need to understand its impact within Islamic schools. This research aims to explore the perceptions of Islamic Education (PAI) teachers regarding the ethics and utilization of AI in learning. Using a descriptive qualitative approach, data was collected through interviews and observations of three PAI teachers at MA Plus Sunan Drajat Kedungsantren Bojonegoro. The results indicate a positive perception, as AI is considered effective and efficient in assisting the planning, implementation, and evaluation stages of learning. Nevertheless, the teachers emphasize that the use of AI must remain grounded in Islamic values such as ṣidq (honesty), amanah (trustworthiness), tabayyun (verification), mas'uliyyah (responsibility), and public benefit. In conclusion, AI is viewed as an essential educational support tool, but it cannot replace the primary role of the teacher.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Article Info
Article history:
Received May 12, 2026
Revised May 25, 2026
Accepted June 07, 2026

Keywords:
Artificial Intelligence, Persepsi Guru, Pendidikan Agama Islam, Etika AI, Pembelajaran

ABSTRAK
Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah mengubah lanskap pendidikan, memunculkan kebutuhan untuk memahami dampaknya di lingkungan madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap etika dan pemanfaatan AI dalam pembelajaran. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan menggunakan metode wawancara dan observasi terhadap tiga guru PAI di MA Plus Sunan Drajat Kedungsantren Bojonegoro. Hasil penelitian menunjukkan persepsi positif, di mana AI dinilai efektif dan efisien dalam membantu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Meskipun demikian, para guru menekankan bahwa penggunaan AI harus tetap berlandaskan nilai-nilai Islam seperti *ṣidq* (kejujuran), amanah, tabayyun, *mas'uliyyah* (tanggung jawab), dan kemaslahatan. Kesimpulannya, AI dipandang sebagai alat bantu pembelajaran yang esensial, namun tidak dapat menggantikan peran utama guru.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:
Widia Dwi Rahmawati
Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro
E-mail: widiadwii20@gmail.com

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era revolusi industri 4.0 telah membawa perubahan yang fundamental dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya dunia pendidikan. Kemunculan kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) bukan lagi sekadar wacana futuristik, melainkan telah menjadi realitas yang hadir di tengah-tengah praktik pembelajaran sehari-hari. Berbagai platform berbasis AI seperti ChatGPT, Gemini, hingga aplikasi pembelajaran adaptif telah digunakan secara masif oleh peserta didik maupun pendidik di seluruh dunia, termasuk di Indonesia

Di Indonesia, arus digitalisasi pendidikan semakin diperkuat melalui kebijakan Merdeka Belajar yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kebijakan tersebut mendorong guru dan siswa untuk lebih adaptif terhadap teknologi dalam proses pembelajaran. Namun demikian, adopsi AI dalam konteks pendidikan di Indonesia tidak berlangsung tanpa tantangan. Infrastruktur digital yang belum merata, literasi teknologi yang masih beragam, serta minimnya regulasi khusus yang mengatur penggunaan AI di ruang kelas menjadi hambatan nyata yang dihadapi oleh para pendidik, khususnya di tingkat madrasah dan sekolah berbasis keislaman (David Darwin et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, kehadiran AI menghadirkan dimensi persoalan yang lebih kompleks dan berlapis. Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bertumpu pada transfer pengetahuan kognitif semata, melainkan juga mencakup pembentukan akhlak, internalisasi nilai-nilai spiritual, dan pengembangan karakter peserta didik yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pembelajaran PAI tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan etis dan teologis yang mendalam. Muncul pertanyaan-pertanyaan fundamental: apakah AI dapat menggantikan peran guru PAI sebagai uswatun hasanah? Sejauh mana teknologi diperbolehkan masuk ke dalam ruang sakral pembentukan karakter Islami? Bagaimana posisi etika Islam terhadap pemanfaatan kecerdasan buatan yang berpotensi mengikis otonomi berpikir peserta didik?

Guru PAI berada di garis terdepan dalam menghadapi dilema tersebut. Sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, persepsi guru terhadap AI memiliki peran yang sangat menentukan baik dalam hal penerimaan, penolakan, maupun adaptasi teknologi tersebut ke dalam praktik pedagogis mereka. Persepsi yang dimaksud tidak sekadar menyangkut aspek teknis pemanfaatan AI, tetapi juga melibatkan penilaian etis, pertimbangan keimanan, serta kekhawatiran terhadap dampak AI terhadap integritas proses pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan teori persepsi yang dikemukakan oleh Robbins, bahwa persepsi individu dibentuk oleh latar belakang pengetahuan, pengalaman, nilai-nilai personal, serta konteks sosial yang melingkupinya (Alfiaturrizka, 2025).

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai AI dalam pendidikan di Indonesia sebagian besar berfokus pada aspek teknis pemanfaatan platform digital dalam pembelajaran umum, efektivitas e-learning, serta persepsi siswa terhadap penggunaan teknologi (Rizki & Wulandini, 2025). Beberapa penelitian juga telah menyinggung penggunaan ChatGPT dalam penyelesaian tugas akademik di perguruan tinggi (Dewi et al., 2024). Namun demikian, kajian yang secara spesifik mengeksplorasi persepsi guru PAI terhadap etika dan pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI di tingkat Madrasah Aliyah, dengan pendekatan kualitatif berbasis observasi dan wawancara mendalam, masih sangat terbatas. Penelitian yang ada belum banyak menyentuh dimensi etika Islam secara eksplisit dalam kaitannya dengan adopsi AI, serta belum

memotret realitas lapangan di madrasah-madrasah yang berada di konteks sosial-keagamaan khas daerah seperti Bojonegoro, Jawa Timur.

Gap inilah yang menjadi pijakan utama penelitian ini. MA Plus Sunan Drajat Kedungsantren Bojonegoro dipilih sebagai lokus penelitian karena merepresentasikan madrasah berbasis pesantren yang berada di lingkungan masyarakat religius, namun pada saat yang sama tidak terlepas dari tekanan arus digitalisasi yang terus mengalir deras. Berdasarkan observasi awal dan wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru-guru PAI di madrasah tersebut, ditemukan fakta bahwa sebagian guru telah mengetahui keberadaan AI, namun belum memiliki pemahaman yang utuh mengenai cara pemanfaatannya secara etis dalam pembelajaran PAI. Di sisi lain, terdapat kekhawatiran yang cukup kuat di kalangan guru terkait potensi penyalahgunaan AI oleh siswa, terutama dalam mengerjakan tugas-tugas keagamaan yang seharusnya melatih kemampuan reflektif dan spiritual peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menggali secara mendalam persepsi guru PAI terhadap etika dan pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI di MA Plus Sunan Drajat Kedungsantren Bojonegoro melalui pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi langsung. Novelty penelitian ini terletak pada tiga hal: pertama, fokus pada dimensi etika Islam dalam pemanfaatan AI yang belum banyak dikaji secara eksplisit; kedua, konteks Madrasah Aliyah berbasis nilai pesantren yang memiliki karakteristik unik dibandingkan sekolah umum; ketiga, penggunaan data primer lapangan berupa hasil wawancara dan observasi langsung terhadap guru PAI aktif, sehingga menghasilkan gambaran empiris yang kaya dan kontekstual

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-eksploratif, dipilih karena bertujuan menggali persepsi guru PAI terhadap etika dan pemanfaatan AI secara mendalam. Lokasi penelitian di MA Plus Sunan Drajat Kedungsantren Bojonegoro, dengan subjek 2–3 guru PAI aktif yang ditentukan melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui dua teknik: wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi langsung non-partisipatif. Instrumen utama adalah peneliti sendiri sebagai human instrument, didukung pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman & Saldaña (2014) melalui tiga tahap: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check (Lincoln & Guba, 1985).

Hasil dan Pembahasan

Persepsi Guru PAI terhadap Kehadiran *Artificial Intelligence* (AI) dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap tiga guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Plus Sunan Drajat Kedungsantren Bojonegoro, ditemukan bahwa secara umum para guru memiliki persepsi yang positif terhadap kehadiran *Artificial Intelligence* (AI) dalam dunia pendidikan. Ketiga informan memandang AI sebagai inovasi teknologi yang dapat membantu meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran, baik dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran.Informan pertama menjelaskan bahwa AI memberikan kemudahan dalam penyusunan perangkat pembelajaran, pencarian referensi materi, serta pembuatan soal evaluasi. Menurutnya, penggunaan AI mampu menghemat waktu yang biasanya digunakan untuk mencari berbagai sumber pembelajaran secara manual. Ia mengungkapkan bahwa:

"*AI sangat membantu saya dalam menyiapkan materi dan membuat soal. Waktu yang biasanya digunakan untuk mencari referensi bisa lebih singkat sehingga saya dapat lebih fokus pada siswa.*"

Pandangan serupa disampaikan oleh informan kedua. Meskipun pada awalnya ia merasa ragu terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran agama, pengalaman menggunakan AI untuk membantu merangkum materi fiqih dan sejarah Islam membuatnya semakin yakin bahwa teknologi tersebut dapat menjadi alat bantu yang bermanfaat bagi guru. Namun demikian, ia menegaskan bahwa hasil yang diberikan AI tetap perlu diperiksa dan disesuaikan dengan sumber-sumber keislaman yang valid.Sementara itu, informan ketiga menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi terhadap perkembangan teknologi AI. Ia mengaku sering memanfaatkan berbagai platform AI untuk membuat media pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini. Menurutnya, perkembangan teknologi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan generasi muda sehingga guru perlu beradaptasi agar pembelajaran tetap relevan dengan kebutuhan siswa.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti turut memperkuat temuan tersebut. Dalam salah satu kegiatan pembelajaran, guru terlihat memanfaatkan aplikasi berbasis AI melalui telepon genggam untuk mencari contoh-contoh kontekstual yang berkaitan dengan materi akhlak. Informasi yang diperoleh kemudian disampaikan kembali kepada peserta didik setelah melalui proses penyederhanaan dan penyesuaian bahasa. Temuan ini menunjukkan bahwa AI tidak hanya dimanfaatkan pada tahap persiapan pembelajaran, tetapi juga mulai digunakan secara langsung sebagai sumber pendukung dalam proses pembelajaran di kelas.Meskipun demikian, para informan juga mengemukakan beberapa kekhawatiran terkait penggunaan AI. Salah satu kekhawatiran yang muncul adalah kemungkinan adanya informasi yang kurang akurat atau tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam apabila digunakan tanpa proses verifikasi. Selain itu, para guru menilai bahwa ketergantungan yang berlebihan terhadap AI dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis, baik pada guru maupun peserta didik. Oleh karena itu, mereka menegaskan bahwa AI seharusnya berfungsi sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti peran guru dalam proses pendidikan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Susanti et al., 2025) yang menyatakan bahwa guru dengan tingkat literasi digital yang baik cenderung lebih terbuka terhadap pemanfaatan teknologi baru, termasuk AI. Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikemukakan oleh Davis, yang menyebutkan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan persepsi kebermanfaatan (*perceived usefulness*) (Yulianto, 2011). Kedua aspek tersebut tampak jelas dalam pengalaman para guru PAI di MA Plus Sunan Drajat Kedungsantren Bojonegoro yang merasakan manfaat langsung AI dalam mendukung tugas profesional mereka.

Selain faktor individu, penerimaan guru terhadap AI juga dipengaruhi oleh lingkungan madrasah yang mulai mendorong pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Dukungan dari pihak madrasah menjadi faktor yang memperkuat kesiapan guru untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi pendidikan. Kondisi ini sejalan dengan konsep *facilitating conditions* yang dikemukakan oleh Venkatesh et al. (2003), yaitu tersedianya dukungan lingkungan yang memungkinkan individu lebih mudah menerima dan memanfaatkan teknologi dalam pekerjaannya (Jin, 2003).Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di MA Plus Sunan Drajat Kedungsantren Bojonegoro memiliki persepsi yang positif terhadap kehadiran AI dalam pembelajaran. Persepsi tersebut didasarkan pada manfaat yang dirasakan dalam mendukung pekerjaan guru, meskipun tetap disertai kesadaran akan pentingnya verifikasi informasi dan pengendalian penggunaan teknologi secara bijaksana.

Persepsi Guru PAI terhadap Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa guru PAI di MA Plus Sunan Drajat Kedungsantren Bojonegoro memanfaatkan *Artificial Intelligence* (AI) dalam berbagai

tahapan pembelajaran. Pemanfaatan tersebut meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Para informan memandang AI sebagai alat bantu yang mampu meningkatkan efektivitas kerja guru tanpa mengurangi peran utama guru sebagai pendidik.

Pada tahap perencanaan pembelajaran, AI dimanfaatkan untuk membantu penyusunan perangkat pembelajaran, pembuatan ringkasan materi, pencarian referensi, serta penyusunan soal evaluasi. Informan pertama menjelaskan bahwa ia sering menggunakan AI untuk memperoleh gambaran awal dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan bahan ajar. Ia menyatakan:

"*Biasanya saya meminta AI membantu membuat kerangka materi atau contoh soal. Setelah itu saya sesuaikan lagi dengan kondisi siswa dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai*."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa AI tidak digunakan secara langsung tanpa proses penyuntingan, melainkan menjadi sumber inspirasi yang tetap memerlukan penyesuaian oleh guru. Dengan demikian, keputusan akhir dalam penyusunan perangkat pembelajaran tetap berada di tangan guru.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, AI digunakan sebagai sumber referensi tambahan yang dapat diakses secara cepat ketika diperlukan. Informan kedua mengungkapkan bahwa terkadang peserta didik mengajukan pertanyaan yang membutuhkan informasi tambahan di luar materi yang telah dipersiapkan. Dalam kondisi tersebut, AI membantu guru memperoleh informasi secara cepat untuk memperkaya penjelasan yang diberikan kepada siswa.

"*Kalau ada pertanyaan yang membutuhkan penjelasan tambahan, saya kadang menggunakan AI untuk mencari referensi. Tetapi sebelum saya sampaikan kepada siswa, saya cek dulu kebenarannya*."

Sikap tersebut menunjukkan bahwa guru tetap menjalankan fungsi kontrol terhadap informasi yang diperoleh dari AI. Informasi yang diberikan kepada peserta didik tidak diterima begitu saja, melainkan melalui proses verifikasi terlebih dahulu agar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan nilai-nilai keislaman.

Selain itu, informan ketiga menjelaskan bahwa AI juga dimanfaatkan dalam pembuatan media pembelajaran yang lebih menarik. Menurutnya, keberadaan AI dapat membantu menghasilkan ilustrasi, rangkuman visual, maupun ide-ide kreatif yang mendukung penyampaian materi kepada peserta didik. Pemanfaatan ini dianggap penting mengingat karakteristik generasi saat ini yang lebih akrab dengan media digital dan visual.

Pada tahap evaluasi pembelajaran, AI dimanfaatkan untuk membantu menyusun variasi soal dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Informan ketiga menjelaskan bahwa AI mempermudah proses pembuatan soal objektif maupun esai sehingga evaluasi pembelajaran menjadi lebih bervariasi. Selain itu, AI juga digunakan untuk membantu menyusun rubrik penilaian yang lebih sistematis.Hasil penelitian juga menunjukkan adanya upaya guru dalam mengenalkan AI kepada peserta didik sebagai sarana belajar mandiri. Salah satu informan pernah memberikan tugas yang mengharuskan siswa mencari informasi menggunakan AI, kemudian menuliskannya kembali dengan bahasa mereka sendiri serta mencantumkan sumber yang digunakan. Menurut informan tersebut, langkah ini penting untuk membangun kemampuan literasi digital sekaligus melatih tanggung jawab akademik peserta didik.

Meskipun pemanfaatan AI memberikan banyak kemudahan, para informan mengakui adanya beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah kemungkinan munculnya informasi yang kurang akurat atau tidak sesuai dengan konteks pembelajaran PAI. Selain itu, penggunaan AI yang berlebihan dikhawatirkan dapat mengurangi kreativitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik apabila tidak disertai bimbingan yang memadai dari guru.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat (Dinata et al., 2025) yang menegaskan bahwa AI dalam pendidikan berfungsi sebagai pendukung proses pembelajaran, bukan pengganti peran pendidik. Guru tetap menjadi pihak yang bertanggung jawab dalam menentukan tujuan, strategi, dan evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Selwyn (Rahayuningsih & Muhtar, 2022) bahwa pemanfaatan teknologi pendidikan yang efektif harus didasarkan pada kebutuhan pedagogis yang jelas, bukan sekadar mengikuti perkembangan teknologi.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan AI oleh guru PAI di MA Plus Sunan Drajat Kedungsantren Bojonegoro telah mencakup berbagai aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. AI dipandang sebagai alat bantu yang mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, namun penggunaannya tetap memerlukan pengawasan, verifikasi, dan pertimbangan pedagogis dari guru agar manfaatnya dapat diperoleh secara optimal.

Persepsi Guru PAI terhadap Etika Penggunaan AI dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di MA Plus Sunan Drajat Kedungsantren Bojonegoro, aspek etika menjadi salah satu perhatian utama dalam penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) di lingkungan pendidikan. Meskipun seluruh informan menunjukkan sikap yang positif terhadap pemanfaatan AI, mereka menegaskan bahwa penggunaan teknologi tersebut harus tetap berlandaskan nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip etika pendidikan. Menurut para informan, keberhasilan penggunaan AI tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologinya, tetapi juga oleh cara pengguna memanfaatkannya secara bertanggung jawab.

Salah satu nilai yang paling sering disebutkan oleh para informan adalah kejujuran (ṣidq) dan amanah. Informan pertama menjelaskan bahwa AI dapat memberikan manfaat besar dalam proses pembelajaran, tetapi juga berpotensi menimbulkan masalah apabila digunakan secara tidak bertanggung jawab. Menurutnya, peserta didik perlu diberikan pemahaman bahwa AI merupakan alat bantu belajar, bukan sarana untuk memperoleh hasil secara instan tanpa melalui proses berpikir dan belajar yang sebenarnya.

"*Yang perlu diperhatikan bukan hanya teknologinya, tetapi bagaimana cara menggunakannya. Kalau siswa hanya menyalin jawaban dari AI tanpa memahami isinya, maka tujuan belajar tidak akan tercapai*."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa para guru memandang kejujuran sebagai fondasi utama dalam penggunaan AI. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, proses belajar tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan tanggung jawab moral peserta didik.

Nilai lain yang dianggap penting adalah tabayyun atau sikap kritis dalam memeriksa kebenaran informasi. Informan kedua mengungkapkan bahwa informasi yang dihasilkan AI tidak selalu sepenuhnya akurat sehingga perlu diverifikasi kembali dengan sumber yang terpercaya, khususnya ketika berkaitan dengan materi keislaman seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, fiqih, maupun sejarah Islam.

"*AI memang bisa memberikan jawaban dengan cepat, tetapi tidak semua informasi bisa langsung dipercaya. Guru harus mengecek kembali sumber dan kebenarannya sebelum digunakan dalam pembelajaran*."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa para guru menyadari adanya kemungkinan kesalahan informasi yang dihasilkan AI. Oleh karena itu, mereka menempatkan diri sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk melakukan verifikasi sebelum informasi tersebut disampaikan kepada peserta didik. Sikap ini mencerminkan penerapan prinsip tabayyun yang menjadi salah satu ajaran penting dalam Islam.

Selain kejujuran dan tabayyun, para informan juga menyoroti pentingnya tanggung jawab (mas'uliyyah) dalam penggunaan teknologi. Informan ketiga menjelaskan bahwa guru memiliki peran strategis dalam memberikan teladan mengenai penggunaan teknologi yang bijaksana. Menurutnya, peserta didik akan meniru cara guru memanfaatkan AI sehingga guru perlu menunjukkan sikap yang bertanggung jawab dalam setiap penggunaan teknologi digital.

"*Guru harus menjadi contoh. Kalau guru menggunakan AI dengan bijak, siswa juga akan belajar bahwa teknologi harus digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat*."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang membantu peserta didik memahami batasan-batasan etis dalam penggunaan AI. Dengan demikian, pendidikan mengenai etika digital menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa para informan mengkhawatirkan munculnya ketergantungan yang berlebihan terhadap AI. Menurut mereka, penggunaan AI yang tidak terkontrol dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemandirian belajar peserta didik. Oleh karena itu, AI sebaiknya digunakan sebagai sarana pendukung yang membantu proses belajar, bukan sebagai pengganti usaha dan pemikiran manusia.

Selain itu, seluruh informan menyampaikan harapan agar madrasah memiliki pedoman atau kebijakan yang jelas terkait penggunaan AI dalam pembelajaran. Adanya panduan tersebut dinilai penting untuk memberikan arah bagi guru maupun peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab serta sesuai dengan nilai-nilai Islam yang dianut oleh lembaga pendidikan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan (Lailia et al., 2025) yang menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan perlu disertai dengan kerangka etika yang kuat agar teknologi dapat dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Dalam perspektif pendidikan Islam, penggunaan teknologi juga harus mempertimbangkan prinsip maslahah, yaitu menghadirkan kemanfaatan dan menghindarkan kemudaratan bagi individu maupun masyarakat. Prinsip ini tampak dalam cara para guru PAI di MA Plus Sunan Drajat Kedungsantren Bojonegoro memandang AI sebagai sarana yang dapat mendukung pembelajaran selama digunakan secara jujur, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di MA Plus Sunan Drajat Kedungsantren Bojonegoro memiliki persepsi bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran harus selalu disertai dengan pertimbangan etis yang kuat. Nilai kejujuran (ṣidq), amanah, tabayyun, tanggung jawab (mas'uliyyah), dan kemaslahatan menjadi landasan utama dalam memanfaatkan AI sehingga teknologi tersebut dapat memberikan manfaat bagi proses pembelajaran tanpa mengabaikan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap etika dan pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran di MA Plus Sunan Drajat Kedungsantren Bojonegoro, dapat disimpulkan bahwa guru PAI memiliki persepsi yang positif terhadap kehadiran AI dalam dunia pendidikan. AI dipandang sebagai teknologi yang mampu membantu meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja guru, terutama dalam penyusunan perangkat pembelajaran, pencarian referensi, pengembangan materi, serta penyusunan evaluasi pembelajaran. Persepsi positif tersebut didasarkan pada kemudahan penggunaan dan manfaat nyata yang dirasakan oleh guru dalam mendukung pelaksanaan tugas profesional mereka.

Pemanfaatan AI oleh guru PAI telah mencakup berbagai tahapan pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, AI digunakan untuk membantu menyusun perangkat pembelajaran dan bahan ajar. Pada tahap pelaksanaan, AI dimanfaatkan sebagai sumber referensi tambahan yang dapat diakses secara cepat untuk memperkaya proses pembelajaran. Sementara itu, pada tahap evaluasi, AI digunakan untuk membantu menyusun variasi soal dan rubrik penilaian. Meskipun demikian, para guru tetap menempatkan diri sebagai pengendali utama dalam penggunaan AI dengan melakukan proses penyaringan, verifikasi, dan penyesuaian terhadap informasi yang diperoleh.

Dari aspek etika, guru PAI memandang bahwa penggunaan AI harus senantiasa berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran (ṣidq), amanah, tabayyun, tanggung jawab (mas'uliyyah), dan kemaslahatan. AI dipandang sebagai alat bantu yang dapat memberikan manfaat apabila digunakan secara bijaksana, namun berpotensi menimbulkan dampak negatif apabila digunakan untuk menyontek, menyebarkan informasi yang belum terverifikasi, atau mengurangi kemandirian belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI memiliki peran penting tidak hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai pembimbing yang menanamkan etika digital kepada peserta didik agar pemanfaatan AI tetap selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan guru PAI terhadap AI tidak hanya didasarkan pada pertimbangan praktis, tetapi juga pada pertimbangan moral dan keagamaan. Dengan demikian, integrasi AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dilakukan secara seimbang antara pemanfaatan teknologi dan penguatan nilai-nilai etika Islam agar teknologi dapat menjadi sarana yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran sekaligus pembentukan karakter peserta didik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala MA Plus Sunan Drajat Kedungsantren Bojonegoro, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah bersedia menjadi informan penelitian, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Semoga segala bantuan yang diberikan mendapatkan balasan yang terbaik

Daftar Pustaka

Alfiaturrizka, A. (2025). *Pengaruh Persepsi, Budaya Dan Sosial Terhadap Keputusan Nasabah Menabung Di BSI KC Madiun Kartoharjo*. IAIN PONOROGO.

David Darwin, S. S., Cahyono, D., Tohir, A., Djunaedi, H., Se, M., Wulandari, O., Khoiriyah, R., Kom, S., Kom, M., & Subaeki, B. (2025). *Transformasi Pembelajaran Berbasis Teknologi: Memadukan Pembelajaran Tradisional Dan Digital*. PT. Nawala Gama Education.

Dewi, H., Lestari, D. A., Arsyad, M. A., Ediyanto, E., & Ronaldi, P. (2024). Sikap mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam mendukung pembelajaran di perguruan tinggi. *Jurnal Al Mujaddid Humaniora*, *10*(2), 1–8.

Dinata, F. R., Qomarudin, M., Assagaf, L., & Maharani, D. S. (2025). Pemanfaatan artificial intelligence (AI) dalam meningkatkan kreativitas guru RA Raudhotu Tolibin Pisang Indah pada perencanaan pembelajaran. *El-Mumtaz: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(1), 30–35.

Jin, T. F. (2003). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan teknologi informasi

dan pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap kinerja akuntan publik. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *5*(1), 1–26.

Lailia, N., Rohmah, H., & Ulfa, M. (2025). Integrasi Teknologi Digital Dalam Pendidikan Perdamaian. *International Seminar On Islamic Education & Peace*, *5*, 665–674.

Rahayuningsih, Y. S., & Muhtar, T. (2022). Pedagogik digital sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru abad 21. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 6960–6966.

Rizki, C. A., & Wulandini, M. (2025). Evaluasi Efektivitas Platform E-Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Masa Transisi ke Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*, 55–64.

Susanti, L. Y., Rahmadita, S. N., & Ayuningtyas, F. N. (2025). Kesenjangan digital dan pemanfaatan AI sebagai tantangan pendidikan bagi generasi milenial di era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan IPS*, *15*(4), 1284–1292.

Yulianto, S. E. (2011). Pengaruh persepsi kemudahan dan persepsi kemanfaatan terhadap pemanfaatan e-learning dengan model tam di smk muhammadiyah 3 yogyakarta. *JBTI: Jurnal Bisnis: Teori Dan Implementasi*, *2*(1), 45–62.